

Bab I Pendahuluan

I.1 Latar Belakang

Kain tenun merupakan hasil dari penyilangan antara benang lungsi dan pakan yang sebelumnya diikat dan dicelupkan ke dalam zat pewarna alami maupun zat pewarna kimia. Dalam kehidupan berbudaya dan masyarakat, kain tenun dirancang sebagai busana adat, namun di zaman sekarang selain fungsi tersebut, kain tenun juga berfungsi sebagai penunjang penampilan serta pelestarian karya daerah (Rupa, t.t.). Salah satu potensi budaya yang dimiliki Kalimantan Timur adalah kerajinan tekstil, kerajinan berbasis tekstil khas Kalimantan Timur yang sudah sangat berkembang saat ini diwakili oleh sarung tenun Samarinda dan tenun Ulap Doyo (Andansari & Shyafary, 2021). Ulap Doyo berasal dari bahasa suku Dayak Benuaq, 'Ulap' artinya kain panjang, 'Doyo' merupakan nama sejenis tumbuhan yang di dalam bahasa latin disebut *Curliglia Latifolia*, Ulap Doyo artinya kain panjang yang terbuat dari serat daun doyo (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur, 1982). Kain tenun Ulap Doyo menjadi bentuk ekspresi dari pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat suku Dayak Benuaq. Umumnya kain tenun Ulap Doyo digunakan oleh wanita dan pria dalam kegiatan seperti upacara adat seperti upacara *kewangkey* (ritual kematian), *pelulukng peruku* (pernikahan adat), upacara panen hasil bumi, ritual pengobatan, serta *Uru Oncangkng* (mahar lamaran), tari-tarian, dan dalam kehidupan sehari-hari (Ramadhini & Ramadhan, 2019).

Berdasarkan wawancara dengan pak Imam Rojiki (2023) bahwa motif tradisional tenun Ulap Doyo dahulu menjadi pembeda beberapa golongan masyarakat serta mengandung nilai-nilai adat dan religi. Namun kini, motif-motif tenun Ulap Doyo sudah berkembang dengan puluhan jenis ragam hias dan menjadi motif umum yang dapat digunakan oleh semua golongan. Pak Imam Rojiki (2024) menjelaskan ragam hias motif tradisional yang diproduksi hingga saat ini yaitu seperti motif Harimau (*Tenggulut Timang*), motif Naga (*Tenggulut Naga*), motif Perahu (*Langkant*), motif Bungkus Gula, motif Kadal (*Bling*), motif *Tebuk Pancung*, motif *Udho*, motif Sendok, dan motif Bunga Nunuk. Pada awalnya pewarnaan tenun Ulap Doyo menggunakan pewarna alami dari hutan dan kebun-kebun masyarakat lokal, terdiri

dari beberapa warna-warna seperti hitam, kuning, merah, hijau, dan coklat yang umum digunakan, namun seiring berkembangnya zaman pengrajin mulai menggunakan pewarna tekstil sintetis untuk pewarnaan serat dan kain tenun Ulap Doyo (Ramadhini & Ramadhan, 2019).

Dari segi peminat, tenun Ulap Doyo didominasi oleh wanita yang cenderung tertarik pada motif-motif dengan ragam hias flora dan warna-warna cerah. Berdasarkan wawancara dengan pak Imam Rojiki (2024) salah satu motif tenun Ulap Doyo dengan ragam hias flora yang masih diproduksi oleh pengrajin yaitu motif Bunga Nunuk. Bunga Nunuk diartikan sebagai tanaman yang menyerupai anggrek, dahulunya motif ini digunakan sebagai motif pakaian adat putri raja. Motif Bunga Nunuk menjadi simbol perempuan dengan sifat dan karakter femininnya yang memancarkan kecantikan, di satu sisi perempuan juga memiliki kekuatan yang menunjukkan bahwa wanita mampu memperjuangkan setiap hak dan cita-cita mereka. Pada penelitian ini, gagasan dan ide terhadap perancangan berupa adaptasi motif dengan inspirasi motif tradisional tenun Ulap Doyo ragam hias Bunga Nunuk. Tradisi pengembangan motif sudah ada sejak lama dengan masih merujuk pada bentuk dasar dan nilai yang dikandung motif asal, sehingga pengembangan dan variasinya tidak menyimpang dari motif asalnya (Mentari & Rosandini, 2019). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Rumah Tenun Balqis (2024) di daerah Majalaya memproduksi berbagai jenis kain tenun songket, tenun sulam, tenun angkola, dan sebagainya, dengan inspirasi berbagai macam motif tenun dari berbagai daerah di Indonesia. Didukung dengan sumber daya manusia yang memadai, Rumah Tenun Balqis menjadi salah satu tempat produksi tenun yang memberikan peluang pada kain Nusantara untuk bisa diproduksi diluar daerah asal dengan masih mempertimbangkan nilai-nilai khas kain. Dan ketika diolah menjadi sebuah produk fashion seperti elemen estetis busana atau aksesoris fashion dapat dikombinasikan dengan material lain untuk memunculkan karakter yang lebih dinamis (Tsaltalabila & Puspitasari, 2023).

Berdasarkan latar belakang, urgensi serta tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan motif tradisional tenun Ulap Doyo yang sudah dilakukan pada produk tekstil dan fashion di Indonesia, menghasilkan variasi komposisi motif

yang terinspirasi dari motif Bunga Nunuk secara digital, mengimplementasikan variasi komposisi motif Bunga Nunuk yang telah dihasilkan sebelumnya menggunakan ATBM, menerapkan hasil lembaran kain tenun dengan motif Bunga Nunuk pada produk fashion.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Adanya potensi untuk menerapkan dan menghasilkan adaptasi dengan inspirasi motif tradisional Bunga Nunuk dari tenun Ulap Doyo pada produk tekstil dan fashion di Indonesia.
2. Adanya potensi menghasilkan variasi komposisi motif yang terinspirasi dari motif Bunga Nunuk.
3. Adanya potensi untuk menerapkan variasi komposisi tenun Ulap Doyo motif Bunga Nunuk yang telah dihasilkan sebelumnya menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) pada produk tekstil dan fashion.
4. Adanya potensi penerapan hasil lembaran kain tenun dengan motif Bunga Nunuk pada produk tekstil dan fashion.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan motif tradisional tenun Ulap Doyo pada produk tekstil dan fashion di Indonesia?
2. Bagaimana metode menghasilkan variasi komposisi motif yang terinspirasi dari motif Bunga Nunuk?
3. Bagaimana menerapkan variasi komposisi motif Bunga Nunuk yang telah dihasilkan sebelumnya menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM)?
4. Bagaimana potensi penerapan hasil lembaran kain tenun dengan motif Bunga Nunuk pada produk fashion?

I.4 Batasan Masalah

Batasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menggunakan inspirasi ragam hias motif Bunga Nunuk tenun Ulap Doyo Kalimantan Timur.
2. Mengolah rancangan motif berupa rekomposisi bentuk, warna, dan komposisi motif menggunakan aplikasi digital ataupun dengan sketsa secara manual.
3. Produk akhir berupa lembaran kain yang diaplikasikan pada produk fashion.
4. Menggunakan teknik reka rakit berupa tenun dalam proses pengolahan produknya.

I.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui penerapan motif tradisional tenun Ulap Doyo yang sudah dilakukan pada produk tekstil dan fashion di Indonesia.
2. Menghasilkan variasi komposisi motif yang terinspirasi dari motif Bunga Nunuk secara digital.
3. Mengimplementasikan variasi komposisi motif Bunga Nunuk yang telah dihasilkan sebelumnya menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM).
4. Menerapkan hasil lembaran kain tenun dengan motif Bunga Nunuk pada produk fashion.

I.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang terdapat dalam penelitian adalah :

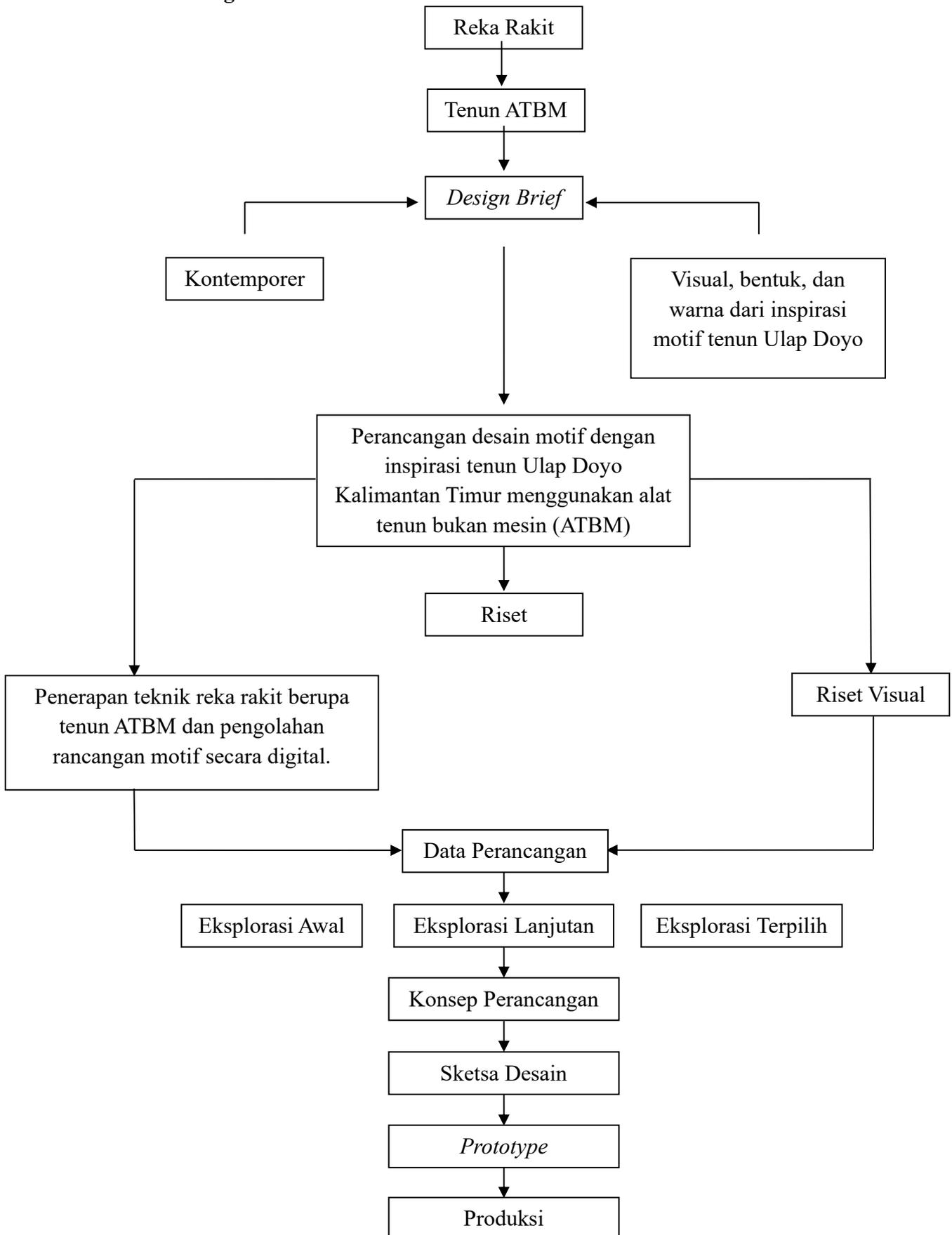
1. Terciptanya variasi motif dari hasil perancangan desain dengan inspirasi motif tenun Ulap Doyo.
2. Dihasilkan variasi dari pengolahan rekomposisi motif tenun Ulap Doyo menggunakan teknik reka rakit berupa tenun.
3. Terciptanya produk fashion dengan penerapan hasil akhir perancangan desain motif tenun Ulap Doyo.

I.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan berupa metode kualitatif, metode ini digunakan untuk pengumpulan data dalam melakukan penelitian dengan cara sebagai berikut:

1. Studi Literatur, merupakan pengumpulan data melalui jurnal dan buku, seperti buku “Tenun Tradisional Suku Dayak Benuaq ‘Ulap Doyo’ “ , dan beberapa jurnal terkait penelitian pengembangan motif pada tenun sebagai data utama dan landasan teori yang digunakan pada penelitian.
2. Observasi, merupakan kegiatan pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung, yaitu dengan mengunjungi pusat pengrajin tenun Ulap Doyo di kota Tenggarong, Kalimantan Timur.
3. Wawancara, merupakan pengajuan beberapa pertanyaan terkait penelitian mengenai tenun Ulap Doyo kepada narasumber yaitu bapak Imam Rojiki sebagai pengelola sekaligus salah satu pendiri sanggar budaya Pokant Takaq di kota Tenggarong, Kalimantan Timur yang merupakan pusat budaya, kerajinan, dan kriya khas daerah Kalimantan Timur.
4. Eksplorasi, proses perancangan motif dengan inspirasi motif tenun Ulap Doyo dengan melakukan rekomposisi secara bentuk, warna, dan komposisi secara manual maupun digital untuk menghasilkan variasi motif baru. Serta, proses uji coba membuat lembaran menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM).

I.8 Kerangka Penelitian



I.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tersusun dari beberapa bagian, bagian penulisan terdiri dari empat bab, sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Terdiri dari Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metodologi Penelitian, Kerangka Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Studi Literatur

Terdiri dari teori-teori yang menjadi landasan dalam menjelaskan teori yang akan digunakan dalam perancangan karya.

Bab III Data dan Analisa Perancangan

Pemaparan data primer dan sekunder berupa wawancara, observasi, dan studi literatur yang digunakan pada penelitian.

Bab IV Konsep dan Hasil Perancangan

Pemaparan konsep mengenai karya yang akan dibuat dengan tahapan-tahapan dan proses pengerjaan karya.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dan saran hasil dari perancangan karya yang akan dipaparkan dan disimpulkan serta adanya saran.